

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT MOHAMMAD IQBAL

**\*Suripto**

STAI Muhammadiyah Tulungagung

\*Email: ripta\_jatim@yahoo.com

### **Abstract**

*Muhammad Iqbal is a modern Muslim philosopher-poet who, conceptually and philosophically, does not have a detailed formulation of Islamic educational concepts. However, implicitly, based on his fundamental views on humanity, particularly his philosophical thoughts on the ego, a dynamic, innovative, and vitalistic concept of Islamic educational thought can be reconstructed. The genealogy of Islamic educational values in Iqbal's philosophical thought is rooted in his ideas about humanity, especially his perspective on the story of Adam, the concept of ego, and the perfect human (insan kamil). Based on this, fundamental issues in humanities studies related to education can be identified: innate potential, freedom, and the essence of humanity. The construction of Islamic educational values in Muhammad Iqbal's philosophical thought includes: values of monotheistic education, values of moral education, values of rational education (intelligence), and values of social education. All of these educational values also originate from Iqbal's view of the liberated ego, constantly progressing towards perfection, which is Allah SWT. **Keywords:** Values; Islamic Education; Philosophical Thought; Iqbal.*

### **Abstrak**

Muhammad Iqbal adalah seorang filosof penyair muslim modernis yang secara konseptual filosofis, memang tidak memiliki formulasi konsep pendidikan Islam yang terperinci. Namun secara implisit, berdasarkan pandangan dasarnya tentang manusia, khususnya pemikiran filsafatnya tentang ego dapat direkonstruksi sebuah konsep pemikiran pendidikan Islam yang dinamis, inovatif dan penuh dengan vitalitas. Genealogi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemikiran filsafat Iqbal berakar pada pemikirannya tentang manusia, khususnya pandangannya terhadap kisah Adam, konsep ego dan insan kamil. Berdasarkan hal tersebut dapat diketemukan persoalan mendasar studi kemanusiaan dalam kaitannya dengan pendidikan, yaitu: potensi bawaan, kebebasan dan substansi manusia. Konstruksi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemikiran filsafat Muhammad Iqbal, yaitu: nilai-nilai pendidikan tauhid, nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akal (kecerdasan dan nilai-nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai pendidikan tersebut semuanya juga bersumber dari pandangan Iqbal tentang ego yang merdeka dan senantiasa berproses menuju ke arah kesempurnaan yaitu Allah SWT.

**Kata kunci:** Nilai-Nilai; Pendidikan Islam; Pemikiran Filsafat; Iqbal.

## **PENDAHULUAN**

Untuk mengembangkan potensi diri yang akan membentuk kepribadian dan karakter, pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan tersebut berbagai potensi manusia diberikan ruang tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan periodisasinya. Sehingga potensi dasar manusia dapat dibimbing secara terarah pada suasana iklim yang tepat. Disinilah praksis

penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu menumbuh kembangkan keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>1</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan ditempatkan pada posisi kedudukan yang sangat vital, agar peserta didik dapat mempersiapkan diri secara optimal untuk membentuk jati dirinya menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Sosok ideal *insan kamil* tersebut adalah *prototype* manusia sempurna yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tugas kekhilafahan di muka bumi melalui karya-karya kemanusiaan dalam membangun masyarakat. Sejarah pergumulan ilmu, agama dan filsafat yang terjadi sejak era keemasan Islam adalah identik dengan sejarah panjang yang diukir dunia pendidikan. Perdebatan yang mempertanyakan masalah kebaikan, keindahan, kebenaran, keadilan, dan makna hidup telah menjadi *concern* para filosof muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina.

Para filosof tersebut sangat menaruh perhatian yang besar untuk merajut hubungan harmonis antara wahyu dan ilmu, iman dan akal. Hadirnya Mohammad Iqbal, seorang filosof muslim modernis dari Pakistan di abad kedua puluh merupakan sebagai sosok pemikir yang meneruskan tradisi intelektual yang kaya ini. Bagi Iqbal, pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan melainkan proses transformasi jiwa. Ia memandang sistem pendidikan kontemporer, terutama di dunia Muslim, telah kehilangan ruh dan terjebak dalam formalisme. Akibatnya, generasi muda Muslim tumbuh terpisah dari akar spiritual dan intelektual mereka.

Iqbal memandang pendidikan Islam sebagai jawaban atas krisis kejiwaan ini. Melalui filsafatnya, ia menawarkan konsep pendidikan yang holistik, mengedepankan integrasi ilmu-ilmu sekuler dengan kearifan spiritual Islam. Pendidikan semacam ini, menurut Iqbal, akan melahirkan *insan kamil*, individu yang beriman, berilmu, dan berkontribusi aktif bagi kemajuan masyarakat. Pemikiran Iqbal tentang pendidikan Islam memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi masyarakat muslim di masa kini. Hal ini karena pemikiran Iqbal memandang pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran dan semangat umat Islam untuk berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tulisan ini bermaksud untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemikiran filsafat Iqbal. Pemahaman tersebut dapat menjadi inspirasi bagi para praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat muslim di masa kini. Dalam perspektif filsafat istilah nilai menjadi *discourse* pada ranah pembahasan masalah *axiologi*, yaitu cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Nilai-nilai

---

<sup>1</sup>Suripto, *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam*, Edukasi, Jurnal Pendidikan Islam STAI Muhammadiyah Tulungagung Volume 02, Nomor 02.November 2014, 550

tersebut terkait dengan nilai-nilai kebaikan, keindahan dan kebenaran. Apabila kita cermati secara jeli, pemikiran filsafat Iqbal senantiasa menaruh perhatian yang tinggi terhadap nilai-nilai yang dianutnya sebagai seorang muslim. Maka berdasarkan nilai-nilai yang digali dari Al-Qur'an, filsafat Iqbal sering disebut dengan filsafat Qur'an. Disinilah terjadi titik persinggungan bahwa paradigma pemikiran pendidikan Islam Iqbal dapat dikategorikan sebagai paradigma konstruktif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemikiran filsafat Muhammad Iqbal. Metode ini melibatkan pencarian dan studi terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel, makalah, dan tulisan-tulisan lainnya yang membahas pemikiran Iqbal tentang pendidikan Islam. Data-data yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka tersebut kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran Iqbal. Selain itu, metode ini juga memungkinkan untuk melacak perkembangan dan perubahan konsep-konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Iqbal dari waktu ke waktu serta mengevaluasi pengaruh dan relevansinya dalam konteks saat ini. Dengan menggunakan pendekatan pustaka, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi Iqbal terhadap pemikiran pendidikan Islam serta implikasinya dalam konteks keilmuan dan praktik pendidikan dewasa ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Geneologi Pemikiran Pendidikan Mohammad Iqbal**

Secara geneologis, peta konsep pemikiran pendidikan Iqbal berakar dari pemikirannya tentang manusia. Maka mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pemikiran Iqbal, studi tentang manusia menempati posisi yang amat sentral. Sebagaimana dikatakan Dr. Taseer bahwa tema sentral filsafat Iqbal adalah manusia,<sup>2</sup> sehingga untuk mengungkap pandangannya tentang pendidikan Islam harus bertitik tolak dari pandangan dasar tentang manusia. Persoalan ini harus terjawab secara filosofis, mengingat tema sentral dan orientasi dasar pendidikan adalah ingin mengantarkan manusia.<sup>3</sup> Begitu juga halnya dengan kedudukan manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek pendidikan, pandangan dasar tentang manusia akan sangat berpengaruh terhadap corak pendidikan.

---

<sup>2</sup>Djohan Effendi, *Adam Khudi dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal*, dalam *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, M. Dawam Rahardjo, peny., (Jakarta: Grafiti Press, 1987), 13.

<sup>3</sup>Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Sipes, 1994), 149.

Konsep manusia Iqbal pada dasarnya bertolak dari kekhalifahan di bumi, dalam upaya mencari rahasia kepribadian (*asrar-i khudi*) untuk membangun suatu gagasan mengenai manusia unggul (*insan kamil*) sebagai dasar pembangunan masyarakat baru.<sup>4</sup> Teks Al-Qur'an hanya menceritakan bahwa Adam adalah manusia pertama yang menurunkan manusia-manusia sesudahnya. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam fase-fase kejadian.<sup>5</sup> Persoalan penting yang harus diungkap dalam membahas masalah manusia ini terdapat tiga hal yang dipandang memiliki kaitan erat, yakni potensi bawaan, kebebasan dan substansi manusia itu sendiri.<sup>6</sup> Studi atas ketiga hal tersebut dapat dilacak pada penafsiran Iqbal atas kisah Adam, konsep ego dan insan kamil.

#### 1. Adam: Awal Kebangkitan dan Makna Penciptaan Manusia

Untuk memahami konsep Iqbal tentang manusia khususnya yang berkaitan dengan potensi bawaan dan kebebasan manusia dapat dilihat dalam interpretasinya terhadap kisah Adam dalam Al-Qur'an. Di kalangan pemikir non muslim terdapat dua pokok pandangan yang kontroversial tentang potensi bawaan manusia dalam hal baik dan buruk. Satu pendapat mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya buruk, dengan argumen historis dimana Adam telah berbuat salah. Jika Adam pada dasarnya bukan orang buruk, tentu tidak akan berbuat maksiyat dengan Tuhannya. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya baik.

Pemahaman atas persoalan apakah potensi bawaan manusia itu baik atau buruk menurut Islam dapat diketemukan pada interpretasi Iqbal terhadap kisah Adam di dalam *Al-Qur'an* (*Surat ash-Shaad: 71-72, al-Baqarah: 30-39, al-Hijr: 32-35* dan berbagai surat lain). Berbeda dengan pandangan jumbuh, Iqbal menginterpretasikan kisah Adam dalam *Al-Qur'an* dengan cara yang sangat lain. Menurutnya, kisah Adam dalam *Al-Qur'an* bukanlah kisah nyata dalam sejarah umat manusia dan bukan pula suatu peristiwa sejarah, melainkan hanyalah sebuah legenda atau dongeng. Karena itu Adam bukanlah tokoh historis, melainkan simbol manusia. Dalam pandangan Iqbal dipergunakannya perkataan Adam dalam *Al-Qur'an* bukan dimaksudkan menunjuk pada suatu nama seorang individu manusia kongkrit, melainkan lebih merupakan sebuah konsep,<sup>7</sup> atau nama yang mewakili seluruh manusia.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi Dalam Al-Qur'an*, dalam *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Ahmad Syafi'i Ma'arif & Said Tuhuleley, peny., (Yogyakarta: Sipsess, 1990), 53.

<sup>5</sup>Aisyah Abdurrahman (Bintusy-Syathi'), *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, pent., M. Adib al-Arief, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 27.

<sup>6</sup>Roihan Achwan, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol.1-1991, 45.

<sup>7</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, pent., Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 128.

<sup>8</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Muhammad Diponegoro, *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*, (Yogyakarta: Shalahudin Press, 1983), 42.

Berangkat dari interpretasi di atas, Iqbal memandang bahwa kisah keluarnya Adam dari *jannah* bukanlah suatu kisah kejatuhan manusia, melainkan justru lebih merupakan simbol kebangkitan manusia.<sup>9</sup> Disini Iqbal tidak menginterpretasikan *jannah* secara konvensional berarti surga, tetapi *jannah* disini lebih merupakan sebuah gambaran tentang suatu keadaan primitif,<sup>10</sup> dalam sejarah umat manusia. Menurutnya legenda kejatuhan Adam dari *jannah* di dalam *Al-Qur'an* sama sekali bukan awal kemunculan manusia pertama di atas bumi. Akan tetapi kejatuhan disini lebih menunjukkan kebangkitan manusia yang berhasil keluar dari kondisi primitif yang terbelenggu dalam naluri hewannya menuju kesadaran atau potensi diri mereka yang mampu bersikap ragu dan membangkang.

Kejatuhan tersebut bukan berarti kemerosotan moral, melainkan sebuah peralihan dari kesadaran sederhana ke kilasan pertama kesadaran diri, seakan tersentak dari mimpi alami karena debaran sebab musabab individual dalam wujud diri sendiri.<sup>11</sup>

Lebih jauh Iqbal mengatakan bahwa *Al-Qur'an* tidak menganggap bumi sebagai kanvas penyiksaan, tempat manusia yang secara kodrati jahat, dipenjarakan akibat dosa asal.<sup>12</sup> Tindakan pembangkangan pertama oleh manusia adalah tindakan pertamanya untuk melakukan pilihan bebas dan itulah sebabnya mengapa menurut *Al-Qur'an*, pelanggaran Adam yang pertama ini diampuni. Kebaikan bukanlah persoalan keterpaksaan, ia adalah ketundukan diri secara bebas pada cita-cita moral dan timbul dari kerja sama yang diinginkan oleh ego-ego yang merdeka.

Untuk dapat terwujudnya suatu kebaikan dibutuhkan adanya kemerdekaan atau kebebasan pada diri manusia. Sehingga dianugerahkannya kemerdekaan atau kebebasan tersebut diharapkan individualitas manusia semakin mendalam dan tumbuh menjadi kepribadian atau personalitas yang kreatif dan inovatif.

## 2. Konsep Ego

Sampai saat ini para pemikir masih belum mampu memberi jawaban dari seluruh pertanyaan tentang diri manusia. Bahkan pertanyaan itu tidak akan pernah terjawab sampai setua umur kemanusiaan itu sendiri. Jika pendapat-pendapat tentang jawaban itu dikumpulkan, disana sini masih terdapat perbedaan yang tajam. Ruang lingkup pembicaraan manusia adalah diri manusia, namun yang diungkap bukanlah manusia sebagai wujud fisik, tetapi struktur metafisiknya, inti manusia akan kodratnya. Dalam pembahasan terhadap masalah ini, Iqbal menjelaskan secara

---

<sup>9</sup>*Ibid.*,43.

<sup>10</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious in Islam*, Op.cit, 130. Lihat juga K.G. Sayidaun, *Iqbal's Education Philosophy*, pent., M.I. Soelaeman, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1986), 42-43.

<sup>11</sup>M. Laily Mansur, *Pemikiran Kalam Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 116.

<sup>12</sup>Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *Loc.cit.*

mendalam dalam karya tulisnya yang berjudul *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi) dan kemudian disempurnakan dalam karya tulis berikutnya yang berjudul *Rumuz-i Bekhudi* (Misteri Peniadaan Diri). Bahkan konsep yang tidak dituangkan dalam kedua karya tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam karya monumentalnya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Dalam karya-karya tersebut Iqbal dengan jelas memaparkan konsep individualitas manusia atau dengan istilah lain ia juga biasa menyebutnya secara berganti-ganti dengan *khudi* atau *ego*.

Kata *khudi* berasal dari bahasa Parsi *Khud* yang berarti diri (*self*) atau pribadi (*person*),<sup>13</sup> sedangkan *khudi* secara harfiah berarti kedirian (*selfhood*) dan individualitas,<sup>14</sup> yang secara etimologi memiliki arti yang sama dengan *ego*. Dalam pembahasan masalah ini nampaknya Iqbal menemui kesulitan terminologis untuk mencari ungkapan yang dapat menggambarkan *a unique I* (sebuah aku yang unik), kreatif dan senantiasa bergerak maju. Sebagaimana halnya juga diakui oleh Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan bahwa sampai saat ini definisi tentang aku sukar untuk dilukiskan. Istilah seperti wujud (*being*), aku (*self*), dan Tuhan (*God*) sukar untuk dijelaskan; usaha untuk menjelaskan arti istilah-istilah tersebut nampaknya akan mengubah watak (natur)nya dan membatasi implikasinya.<sup>15</sup> Karena menurut kamus kata *khudi* memiliki arti yang serba negatif, *khudi* berarti sifat mementingkan diri sendiri, arogansi, dan egoisme. Akhirnya ia terpaksa menggunakan kata *khudi* dengan memberi arti yang serba positif. Menurut wawancara Nazir Miyasi dengan Iqbal pada tahun 1937, perkataan *khudi* secara etis bermakna *self reliance* (kepercayaan pada diri sendiri), *self respect* (rasa harga diri), *self confidence* (yakin pada diri sendiri), *self reservation* (penjagaan diri sendiri), bahkan *self assertion* (penegasan diri). Dalam bahasa Inggris *khudi* (*ego*) dapat diterjemahkan *personality* yang dalam filsafat berarti "fakta sentral di alam semesta" dan "fakta sentral dalam konstitusi manusia".<sup>16</sup>

Terlepas dari berbagai macam sebutan terhadap konsep dasar filsafat Iqbal yang menjadi alas penopang seluruh bangunan pemikirannya, yang jelas sebutan *khudi*, *ego*, individualitas dan sebutan lain terhadap diri manusia, kesemuanya memiliki makna dan pengertian yang sama. Sebagai bahan perbandingan dalam memahami konsep Iqbal tentang *ego*, dibawah ini penulis akan kemukakan pandangan tokoh *psikoanalisa* Sigmund Freud (1858-1939). Menurut Freud untuk memahami *ego* harus dimulai dengan analisis kesadaran yang menurutnya terdiri dari

---

<sup>13</sup>A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994),70.

<sup>14</sup>Djohan Effendi, *Insan Kamil*, Op.cit, 17.

<sup>15</sup>Harold H. Titus, et. al., *Living Issues in Philoshopy*, pent., Rasyidi, )Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 56-57.

<sup>16</sup>A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Op.cit.,71.

struktur *id (das es)*, *ego (das ich)*, *super ego (das uber ich)*, ideal ego, dan suara batin.<sup>17</sup>

Berdasarkan pembagian struktur kesadaran manusia, Freud menekankan bahwa ego memegang peran penting sebagai penentu gerak dalam tindakan individu. Ego, menurut Freud, secara konsisten dipengaruhi oleh kekuatan eksternal. Proses ini melibatkan perjuangan internal antara super ego, ideal ego, dan suara batin. Hasil dari perjuangan tersebut menentukan arah yang diambil oleh *id*, yang kemudian diteruskan ke ego. Dengan spontanitasnya, ego memicu tindakan sesuai dengan hasil pergumulan internal tersebut.<sup>18</sup>

Menurut Freud, ego tidak mampu menjelaskan kepribadian yang fluktuatif. Kepribadian hanya dapat dipahami dalam konteks perilaku yang sesuai, tanpa mengandung pengalaman negatif secara psikologis. Ini menyoroti bahwa bagi Freud, ego tampaknya berdiri sendiri dan terpengaruh oleh faktor lain yang dominan dalam kesadaran. Namun, bagi Iqbal, ego adalah bagian dari kesadaran yang tidak tunduk pada pengaruh eksternal dominan. Sebaliknya, ego menjadi pengarah bagi pengalaman batin.<sup>19</sup>

Muhammad Iqbal dalam muqadimah *Asrar-i Khudi*, yang setelah catatan pertama muqadimah ini dihilangkan, dan juga dalam sebuah makalahnya seperti yang dikutip oleh Abdul Wahhab Azzam yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Rofi' Usman tentang ego, menjelaskan:

“Kesatuan intuitif dan titik kesadaran pencerah yang menerangi fikiran, perasaan dan keinginan manusia, merupakan hal yang diliputi rahasia dan mengorganisasi berbagai kemampuan yang tidak terbatas. Hal ini kita sebut dengan *aku atau khudi atau min*, tampak dalam tindakan-tindakan, namun tidak tampak realitasnya”.<sup>20</sup>

Pada suatu hari, seorang filsuf mengajukan pemikiran tentang pusat kehidupan manusia yang ia sebut sebagai pribadi atau person. Baginya, esensi kehidupan terungkap dalam diri manusia, dan ketika itu terwujud, ia disebut sebagai pribadi. Bagian inti dari pribadi manusia, menurutnya, adalah keadaan resah. Kesejahteraan pribadi bergantung pada keberadaan keadaan ini. Kehilangan keadaan resah dapat mengakibatkan ketenangan yang berbahaya bagi pribadi. Dalam kegelisahan, manusia mencapai kesempurnaan. Untuk mempertahankan keadaan resah ini, langkah

---

<sup>17</sup>Danusiri, *Epistimologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 94-95. Lihat juga Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 158-160.

<sup>18</sup>Danusiri, *Op.cit.*, 95.

<sup>19</sup>*Ibid*

<sup>20</sup>Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, pent., Ahmad Rofi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), 45.

pertama yang harus diambil adalah menghindari keadaan santai. Segala yang mendukung keadaan resah dianggap sebagai kunci untuk hidup abadi dalam konsep kepribadian ini, yang mencakup norma tentang nilai-nilai tertentu.<sup>21</sup>

Pengertian yang dijelaskan oleh Iqbal adalah bahwa ego atau khudi adalah sumber cahaya yang menerangi pikiran, perasaan, dan keinginan manusia. Ego ini mengatur dan mengorganisir berbagai kemampuan yang dimiliki manusia. Dengan demikian, ego menjadi pemimpin yang memandu pikiran, sikap, dan tindakan manusia. Penting untuk memahami dan menghargai individu berdasarkan pertimbangan, sikap, keinginan, tujuan, aspirasi, dan perilaku mereka, bukan hanya sebagai objek fisik. Secara ringkas, ego atau khudi merupakan pusat dari seluruh struktur kehidupan manusia.<sup>22</sup>

Filsafat Iqbal tentang ego adalah sebuah kritik yang mendalam terhadap pandangan yang kurang memperhatikan individualitas. Iqbal menegaskan bahwa pandangan ini, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor politik dan filsafat, telah merasuki dunia Timur, terutama dunia Islam pada zamannya. Dengan merujuk pada Al-Qur'an, Iqbal mengarahkan filsafat egonya untuk menyempurnakan pandangan tersebut. Baginya, Al-Qur'an dengan jelas menegaskan pentingnya individualitas manusia, serta menyoroti keunikan dan nasibnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan.<sup>23</sup> Iqbal dengan tajam menyoroti bahwa, meskipun demikian, sangat mengejutkan untuk menyaksikan bahwa kesatuan kesadaran, yang seharusnya menjadi inti dari kepribadian manusia, tidak pernah menjadi fokus perhatian dalam sejarah pemikiran umat Islam.

Karya-karya Iqbal menggambarkan dua bentuk ketidakpedulian manusia terhadap individualitasnya yang ingin diluruskan olehnya. Pertama, manusia cenderung tidak memperhatikan individualitasnya karena terobsesi dengan keinginan untuk menyatu dengan Tuhan. Mereka melihat dunia sebagai ilusi semata dan mengabaikan hal-hal duniawi. Sikap semacam ini umum terjadi di Timur dan dunia Islam, terutama pada masa hidup Iqbal. Kedua, ada juga ketidakpedulian terhadap individualitas yang termanifestasi dalam obsesi manusia terhadap materi yang berlebihan. Hal ini membuat manusia menjadi budak materi dan menjadikan nilai kemanusiaannya terpinggirkan oleh nilai materi yang diidolakan. Sikap seperti ini banyak ditemui di dunia Barat yang cenderung menganut filosofi materialisme dan rasionalisme.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, 52.

<sup>22</sup>K.G. Sayidain, *Iqbal's Education Philosophy*, pent., M.I. Soelaiman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1985), 24.

<sup>23</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *Op.cit.*, 142.

Menurut Iqbal, segala sesuatu dalam alam semesta memiliki individualitas yang unik dan hidup. Baik itu bintang-bintang di langit maupun benda-benda di bumi, semuanya adalah individu yang tak dapat disatukan. Meskipun setiap individu memiliki otonomi, namun mereka tidak memiliki derajat yang sama. Tingkat derajat tiap individu bergantung pada tingkat perkembangan individualitasnya. Dengan kata lain, tingkatan keadaan setiap wujud juga mencerminkan derajat dari individualitas atau diri.<sup>24</sup>

Iqbal, sebagai seorang humanis, percaya bahwa kualitas dari keberadaan suatu entitas ditentukan oleh sejauh mana entitas tersebut dapat memahami dan menerima dirinya dengan mantap. Bagi Iqbal, manusia memiliki kemampuan untuk mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal kesadaran akan eksistensinya. Walaupun tiap-tiap entitas memiliki keunikannya masing-masing, perhatiannya terutama terfokus pada manusia. Ia menggunakan beragam istilah seperti ego, individualitas, diri, atau khudi secara bergantian untuk merujuk pada entitas tersebut, tetapi lebih cenderung menggunakan istilah-istilah tersebut untuk menunjuk pada manusia.<sup>25</sup> Dalam perjalanan kehidupan manusia, terdapat sebuah interaksi dinamis antara dua keberadaan: manusia dan Allah. Walaupun manusia kerap dianggap sebagai individu kecil yang memiliki kemampuan kreatif dan potensi untuk pertumbuhan, namun di hadapan Allah, manusia hanyalah sebuah entitas kecil yang terus berubah. Sebaliknya, Allah melambungkan keberadaan sempurna yang menjadi sumber motivasi bagi manusia untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.

Ini menunjukkan bahwa akhir dari realitas adalah ego, dan dari ego tersebutlah semua ego dimulai. Energi kreatif dari ego terakhir, di mana tindakan dan pemikiran bersifat identik, berperan sebagai entitas-entitas ego. Seluruh dunia dengan segala isinya, mulai dari gerakan mekanik – yang kita kenal sebagai atom materi – hingga gerakan pikiran bebas dalam ego manusia, merupakan manifestasi dari ego yang maha besar. Tiap partikel tenaga ilahi, sekecil apa pun bentuknya, adalah suatu ego. Hanya tingkat dan derajatnya yang membedakan ekspresi dari ego tersebut. Alam semesta ini adalah seperti sebuah orkestra, di mana terdapat nada-nada yang beraneka tinggi, nada ke-ego-an yang akhirnya mencapai puncak kesempurnaan dalam diri manusia.

Secara esensial, ego memiliki kapasitas untuk berinteraksi dengan ego-ego lainnya, fokus pada dirinya sendiri, dan memiliki lingkungan individualitas yang eksklusif yang meniadakan keberadaan ego lain yang bukan dirinya. Manusia, sebagai tempat di mana ego mencapai puncak relatifnya, menempati posisi yang sebenarnya di inti dari kekuatan kreatif Tuhan, sehingga memiliki tingkat realitas yang lebih

---

<sup>24</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Mohammad Diponegoro, *Op.cit.*, 27.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 28.

tinggi daripada objek-objek di sekitarnya. Hanya manusia yang mampu secara sadar terlibat dalam proses kreatif penciptanya, memiliki kekuatan untuk mengubah dunia menjadi lebih baik, mengubah realitas yang ada menjadi realitas yang seharusnya ada. Kemampuan kreatif ini menjadikan manusia selalu berada dalam dinamika perubahan, menjadi agen perubahan itu sendiri.

Menurut Iqbal, perkembangan ego merupakan sumber yang tak terbatas, meskipun individu mempergunakan kemampuan dan energi dengan penuh intensitas. Untuk memaksimalkan pertumbuhan ego, individu perlu bersikap terbuka dan menghadapi semua tantangan serta pengalaman dengan tekad yang kuat. Bagi Iqbal, individualitas bukanlah sesuatu yang diberikan, melainkan merupakan hasil dari upaya keras dan ketahanan terhadap berbagai kekuatan eksternal dan internal yang dapat merusaknya. Iqbal berpendapat bahwa individualitas adalah proses kreatif di dalam diri manusia yang memungkinkan mereka menguasai alam semesta. Baginya, khudi adalah inti dari organisasi kehidupan manusia, yang berusaha mencapai tingkat individualitas yang lebih tinggi. Dengan memperkuat individualitas, manusia dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dan menjadi manusia sejati, yang mampu mengatasi lingkungan dan waktu, serta mendekati Tuhan. Ini adalah pencapaian manusia sempurna menurut pandangannya.

### 3. Insan Kamil

Diskusi tentang konsep ego dalam pandangan Iqbal tidak dapat dipisahkan dari pandangannya terhadap manusia ideal, yang dikenal sebagai insan kamil. Menurutnya, ego yang memiliki kreativitas dan inovasi senantiasa bergerak maju menuju kesempurnaan. Proses kreatif ego dalam menjelajahi tangga-tangga kehidupan akhirnya mencapai puncaknya dalam bentuk insan kamil. Konsep insan kamil juga ditemukan dalam pemikiran Frederich Nietzsche, yang menyebutnya sebagai *ubermensch* (*superman*), dan telah menjadi fokus studi bagi banyak pemikir, baik dari kalangan non-muslim maupun muslim.<sup>26</sup> Pandangan ini bertolak dari ide dasar Nietzsche bahwa Tuhan telah mati.<sup>27</sup> Kematian itu disebabkan oleh dorongan dan keinginan manusia untuk mendominasi (*the will to power*)<sup>28</sup> bersama dengan kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya. Dan pada gilirannya ia harus menjadi *ubermensch*. Dengan kata lain, *ubermensch* adalah semacam pengganti Tuhan yang telah mati dibunuh manusia.

Nietzsche menyatakan bahwa *ubermensch* melambangkan keinginan untuk dominasi. Mereka adalah kelompok elit yang tidak terikat oleh norma-norma sosial

---

<sup>26</sup>S.T. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), 94.

<sup>27</sup>Chairul Arifin, *Kehendak Untuk Berkuasa: Frederich Nietzsche*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), 16.

<sup>28</sup>S.T. Sunardi, *Op.cit.*, 35.

yang mengikat golongan lain. Bagi Nietzsche, ketidakpercayaan terhadap Tuhan adalah langkah pertama menuju kekuatan yang lebih besar, karena Tuhan dianggap sudah kehilangan relevansinya. Keyakinan pada Tuhan dianggap sebagai penghalang dalam mencapai kekuatan sejati, dan konsep Tuhan dipandang sebagai hasil dari kelemahan manusia yang merasa tertindas.<sup>29</sup> Seorang *ubermensch* tidak terbebani oleh rasa bersalah atau dosa, juga tidak terikat pada perasaan kasih sayang, karena dianggap sebagai emosi yang lemah dan takut. Kualitas *ubermensch* tidak muncul dari sikap pasif atau ketakutan, melainkan dari dedikasi dan usaha yang sungguh-sungguh. Kesadaran dan upaya sungguh-sungguh diperlukan untuk mencapai status ini; tidak akan terjadi secara spontan atau menunggu kesempatan dari alam. Untuk mencapai *ubermensch*, seseorang harus berusaha keras, bekerja keras, dan bertarung dengan tekad yang kuat. Konsep *ubermensch* mewakili upaya besar dan ketekunan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang tinggi.

Nietzsche meyakini bahwa seseorang hanya dapat mencapai kualitas yang tinggi dengan menghadapi tantangan dari gejala rendah diri serta menguasai lingkungan sekitarnya. Baginya, *ubermensch* hanya dapat tercipta apabila individu mampu mengaktifkan kehendak dasarnya, yaitu keinginan untuk berkuasa, tanpa terbebani oleh norma-norma sosial atau dorongan rohani lainnya, bahkan termasuk naluri manusiawi untuk beragama.

Pandangan Iqbal mengenai insan kamil tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran *Nietzsche*. Meskipun konsep insan kamil Iqbal memiliki kemiripan dengan konsep *ubermensch Nietzsche* dalam hal menekankan pentingnya amal atau usaha untuk mencapainya, namun terdapat perbedaan yang mencolok di antara keduanya. *Urbmensch Nietzsche* muncul setelah kematian Tuhan, sementara insan kamil Iqbal tumbuh dari kerinduan akan Tuhan. *Urbmensch* tidak mengenal rasa cinta kasih, sedangkan insan kamil selalu bersemangat olehnya. *Urbmensch* bebas dari norma-norma sosial, namun Iqbal meyakini satu norma moral yang mengikat seluruh umat manusia.

Beberapa pemikir sufi Muslim sebelum Iqbal, seperti Muhyidin Ibnu Arabi dan Abdul Karim Al-Jilli, juga berbagi pemahaman tentang insan kamil. Menurut Ibnu Arabi, insan kamil merupakan sebuah mikrokosmos yang sesungguhnya, karena ia mencerminkan segala sifat dan kesempurnaan Ilahi, yang tidak dapat sepenuhnya terwujud tanpa adanya kesatuan hakiki dengan Tuhan. Ibnu Arabi menekankan bahwa insan kamil adalah gambaran yang sempurna dari realitas itu sendiri.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Choirul Arifin, *Op.cit.*, 63.

<sup>30</sup>Djohan Effendi, dalam *Insan Kamil, Op.cit.*, 24.

Menurut Al-Jilli, insan kamil merupakan refleksi Tuhan dalam dirinya sendiri, yang mengandung nilai-nilai dan atribut-atribut ilahi. Al-Jilli meyakini bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerupai Tuhan dan menyatu sepenuhnya dengan-Nya, meskipun tanpa mengklaim menjadi Tuhan itu sendiri. Dengan kata lain, Tuhan berperan sebagai cermin bagi manusia, sementara manusia juga berfungsi sebagai cermin bagi Tuhan untuk melihat diri-Nya sendiri. Konsep ini menyiratkan bahwa manusia yang sempurna mengalami individualisasi eksistensi mereka. Dengan spiritualnya, dia berhadapan dengan individualisasi yang lebih tinggi; dengan jasadnya dia berhadapan dengan individualisasi yang lebih rendah. Hatinya berhadapan dengan obor Tuhan (*al-Arsy*), jiwanya berhadapan dengan pena (*al-Qolam*), ruhnya berhadapan dengan *lauhmahfudz*.<sup>31</sup>

Dalam bukunya yang berjudul "*Insanul Kamil fi Ma'rifatil Awakhiri wal Awaail*" (Manusia Sempurna Dalam Pengetahuan Tentang yang Pertama dan Terakhir), Al-Jilli, seperti yang dikutip oleh Djohan Effendi, mengemukakan bahwa manusia merupakan manifestasi Illahi yang utuh dan melambangkan alam semesta. Menurutnya, manusia adalah gambaran Tuhan dan berperan sebagai penghubung antara Tuhan dan alam semesta. Dalam realitasnya, manusia merupakan elemen yang menghubungkan Tuhan dengan alam semesta, serta menjadi tujuan utama di balik penciptaan alam. Hal ini dikarenakan manusia adalah satu-satunya ciptaan yang memiliki sifat-sifat Illahi yang hakiki.<sup>32</sup>

Untuk memperkuat pendapatnya Al-Jilli tidak hanya berbicara dalam konsep semata, akan tetapi ia juga menunjuk sosok Nabi Muhammad sebagai contoh yang luhur tentang insan kamil.<sup>33</sup> Menurutnya, siapa pun dapat mencapai puncak kehidupan dengan mengikuti jejak Nabi. Proses mencapai kesempurnaan ini melibatkan latihan spiritual dan perjalanan mistik melalui berbagai tahapan. Pada tahap awal, seseorang merenungkan norma-norma ilahi. Tahap berikutnya adalah memasuki keberadaan sifat-sifat ilahi. Kemudian, pada tahap ketiga, individu melewati konsep nama dan sifat ilahi, dan mencapai hakikat mutlak. Di tahap ini, menurut Al-Jilli, individu akan mencapai kesempurnaan yang disebut sebagai manusia Tuhan, di mana mata mereka menjadi mata Tuhan, kata-kata mereka menjadi kata-kata Tuhan, dan hidup mereka menjadi hidup Tuhan, karena Tuhan telah menyatu dengan mereka.

Pandangan Iqbal mengenai insan kamil secara dasarnya diambil dan disempurnakan dari pandangan tiga tokoh, yaitu Ibnu Arabi, Al-Jilli, dan Jalaluddin

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>Djohan Effendi, dalam *Insan Kamil, Loc. Cit.*

<sup>33</sup>*Ibid.*

Rumi, meskipun dengan perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada pemahaman Iqbal tentang hubungan antara manusia sebagai khudi dan Allah sebagai khuda. Berbeda dengan ketiga pemikir Islam tersebut, Iqbal tidak terjat dalam pandangan yang cenderung pantheistik. Sebaliknya, ia menekankan hubungan antara khudi dan khuda dalam konteks pantheistik. Dalam pandangan ini, manusia dan Allah keduanya aktif, sehingga hubungan tersebut berjalan dua arah. Manusia bergerak menuju penyempurnaan diri, sementara Allah memberikan petunjuk.<sup>34</sup>

Berdasarkan pandangan itu, Iqbal menciptakan konsep manusia sempurna yang dipengaruhi oleh pemikiran Al-Qur'an, serta merujuk pada konsep ego (khudi) yang menjadi inti dari seluruh filsafatnya. Iqbal mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah insan kamil seperti yang dijelaskan oleh Al-Jilli, namun tidak sejalan dengan teori Al-Jilli yang dianggapnya meredam individualitas dan mengurangi nilai khudi. Bagi Iqbal, Nabi Muhammad adalah insan kamil tanpa tambahan unsur mistis. Menurut Feroze Hasan, yang dikutip oleh Djohan Effendi dalam bukunya *The Political Philosophy of Iqbal*, insan kamil versi Iqbal adalah mukmin sejati yang memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat mulia ini puncaknya tercermin dalam akhlak Nabi Muhammad SAW.<sup>35</sup>

Konsep Iqbal tentang insan kamil tidaklah dimaksudkan sebagai konsep yang diketengahkan sebagai idealitas semata. Filsafatnya tidak menyodorkan suatu cita niskala yang tak bisa dipikirkan perwujudannya.<sup>36</sup> Ia bertujuan menawarkan konsep praktis untuk sikap hidup yang lebih tepat. Oleh karena itu Iqbal lebih berbicara masalah proses,<sup>37</sup> dalam menuju insan kamil dari pada berbicara masalah hasil. Baginya insan kamil akan muncul dari suatu pencarian yang penuh daya dan semangat. Iqbal mengungkapkan:

Manusia ditakdirkan untuk berpartisipasi secara intensif dalam gerak alam semesta yang mengitarinya, berpartisipasi lebih intensif untuk membentuk tujuan akhirnya maupun tujuan alam semesta. Dalam hal terakhir ini individu harus menyesuaikan dirinya terhadap berbagai kekuatan dan daya alam semesta, dan ia harus menumpahkan segala energinya untuk memanfaatkan daya dan kekuatan alam semesta itu bagi harapan dan tujuannya sendiri. Dalam proses perubahan yang progresif inilah ia bekerja dengan disertai ridho Allah, dengan catatan bahwa dalam hal ini manusia harus mengambil inisiatif: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah

---

<sup>34</sup>Muhammad Fahmi Muqoddas, Konsep Ego Menurut Iqbal, *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat UGM*, Seri 24, Pebruari 1996, *Op.cit.*, 47.

<sup>35</sup>Djohan Effendi, dalam *Insan Kamil*, *Op.cit.*, 25.

<sup>36</sup>Miss Luce Claude Maitre, *Introduction To The Thought of Iqbal*, pent., Djohan Effendi, (Bandung: Mizan, 1992), 36

<sup>37</sup>Damardjati Supadjar, dalam J. Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Sistematika Filsafat Alfred North White Head*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 8.

apa yang terdapat dalam suatu golongan, sehingga mereka sendiri yang merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S. Ar-Ro’du: 11).<sup>38</sup>

Iqbal berpendapat bahwa mencapai konsep insan kamil tidaklah mudah, namun melalui proses yang memerlukan upaya serta pengamatan yang cermat terhadap kehidupan Nabi, seseorang dapat mendekati ideal tersebut. Meskipun manusia tidak bisa mencapai tingkat kenabian, namun sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas tata kelola bumi dan masyarakat atas dasar moral, intelektual, dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an, manusia dapat mencapai derajat insan kamil melalui tahapan-tahapan tertentu yang harus dijalani melalui proses pendidikan.

Jadi menurut Iqbal, manusia sempurna adalah individu yang mencerminkan sifat-sifat ilahi dalam dirinya. Ini menciptakan hubungan yang erat antara keberadaan individu (khudi) dengan Yang Maha Besar (khuda). Meskipun keberadaan individu bersifat unik dan tidak tergabung dalam individu lainnya, tetapi ada kesadaran akan jarak yang tetap ada antara keberadaan individu dan Yang Maha Besar. Dengan demikian, konsep manusia sempurna menurut Iqbal lebih cenderung menjadi panenteistik, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu ada dalam Tuhan.

### **Nilai-nilai Pendidikan dalam Pemikiran Iqbal**

Dengan berlandaskan pemahaman terhadap kerangka konsep pemikiran Iqbal tentang manusia, rumusan nilai-nilai pendidikan Islam dalam filsafat Iqbal menempatkan manusia sebagai subjek yang juga menjadi objek dari rekonstruksi tersebut. Dalam paradigma konstruktif, perbincangan mengenai nilai mendominasi pembahasan. Secara filosofis, istilah nilai sering terhubung dengan teori filsafat axiologi, yang merupakan cabang filsafat yang mengkaji nilai.<sup>39</sup> Dalam etika, istilah nilai dikenal terutama sebagai nilai-nilai ruhani yaitu yang baik, yang benar dan yang indah.<sup>40</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merujuk pada atribut penting atau berguna bagi manusia yang perlu kita kembangkan untuk mendorong kemajuan. Sementara menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, bukan objek konkret atau fakta yang dapat dibuktikan secara empiris, melainkan tentang penghayatan yang diinginkan atau tidak diinginkan.<sup>41</sup>

Sedangkan yang penulis maksud disini adalah serangkaian atau seperangkat teori dan konsep yang terdapat pada satu obyek yang diapresiasi berupa hal-hal positif dan satu

---

<sup>38</sup>K.G. Sayidain, *Op.cit.*, 34. Lihat juga, Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam, Op.cit.*, 45.

<sup>39</sup>Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 34-35.

<sup>40</sup>Team Penyusun *Ensiklopedi, Ensiklopedi Umum*, (Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1973), 894.

<sup>41</sup>M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

sama lain saling terkait menjadi suatu sistem. Dilihat dari pendekatan proses budaya sebagaimana dikemukakan Abdullah Sigit, nilai dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis, yaitu: 1). Nilai ilmu pengetahuan; 2). Nilai ekonomi; 3). Nilai keindahan; 4). Nilai politik; 5). Nilai keagamaan; 6). Nilai kekeluargaan; 7). Nilai Kejasmanian.<sup>42</sup>

Penulis menyoroti isu-isu tentang nilai-nilai ilmu pengetahuan yang terkait dengan pendidikan Islam. Dengan mengulas kembali pemikiran pendidikan Islam yang diajukan oleh Iqbal, penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang paradigma yang tersirat dalam pandangannya.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang medan pendidikan Islam, Ali Khalil Abu 'Ainaini membagi pendidikan Islam kedalam beberapa jenis, yaitu: 1). Pendidikan jasmani; 2). Pendidikan akal/kecerdasan; 3). Pendidikan tauhid; 4). Pendidikan akhlak/moral/susila; 5). Pendidikan jiwa/rohani; 6). Pendidikan keindahan/estetika; 7). Pendidikan sosial/kemasyarakatan.<sup>43</sup>

Berdasarkan klasifikasi atas medan pendidikan Islam tersebut, maka apabila pendidikan difahami sebagai *transfer of knowledge* dan sekaligus sebagai *transfer of value*, maka keduanya harus diupayakan secara maksimal agar pendidikan dapat membangun dan menumbuhkan skil peserta didiknya yang didasari ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Dalam hal ini Robert Ulich menegaskan: *Education is the organized attempt of mankind to develop skill and criteria, knowledge and value, that will help us not only to discriminate between good and evil, freedom and bondage, but to decide actively for the positive and to reject the negative.*<sup>44</sup>

Erat kaitannya dengan paradigma nilai tersebut, maka konstruksi pemikiran pendidikan Islam dalam paradigma filsafat Iqbal menawarkan empat nilai (*value*) pendidikan Islam yaitu:

#### 1. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid memegang peranan sentral dan esensial dalam struktur pendidikan Islam. Ini adalah titik awal dari perjalanan historis misi kenabian, dimulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Penting bagi manusia untuk memeluk tauhid yang benar dengan memahami dan berkomunikasi dengan Tuhan melalui ajaran-Nya yang diwahyukan. Kegagalan dalam berbagai aspek kehidupan dapat dihindari dengan memahami prinsip-prinsip tauhid ini. Pendidikan tentang

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, 64.

<sup>43</sup>Ali Khalil Abu 'Ainaini, *Filsafat at Tarbiyah al Islamiyah fi al Qur'an al Karim*, (Mesir: Dar al Fiqri al Arabi, 1980), 158-159.

<sup>44</sup>Robert Ulich, *Philosophy of Education*, (New York: American Book Company, 1961), 18.

tauhid harus disusun dalam kerangka pencapaian bertahap yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran yang hakiki, yaitu kesadaran akan keberadaan Allah SWT sebagai inti dari segala hal.

Menurut Fazlur Rahman, Keesaan Tuhan bukanlah suatu konsep di tengah-tengah berbagai konsep, akan tetapi ia merupakan suatu prinsip lengkap menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khazanah fundamental keimanan dan aksi manusia.<sup>45</sup> Keesaan memiliki satu inti di pusatnya, yang dikelilingi oleh sejumlah orbit yang bersifat unisentris. Pada orbit-orbit tersebut, prinsip keesaan mengungkapkan dirinya dalam berbagai tingkat. Mulai dari kesatuan Tuhan hingga kesatuan-Nya, terpancarlah kesatuan-kesatuan lain, seperti kesatuan alam semesta dalam penciptaan, eksistensi, dan tujuan; kesatuan kehidupan dunia dan akhirat; kesatuan yang bersifat natural dan supranatural; kesatuan ilmu dalam berbagai disiplin dengan praktiknya; kesatuan iman dan akal; kesatuan asal manusia, dan lain sebagainya. Segala bentuk pendidikan bermula dan berakhir dari keesaan Tuhan ini. Oleh karena itu, nilai-nilai ketuhanan ini memiliki potensi untuk mengubah sikap, pola pikir, dan perilaku manusia secara menyeluruh demi mencapai kesempurnaan hidup (insan kamil).

Secara etimologi tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Formulasi paling pendek dari kalimat tauhid itu ialah "*Laa illaha illa Allah*" yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Ia adalah pemelihara alam semesta dan tujuan akhir dari segala kepercayaan sebagaimana juga dilakukan Ibrahim, Iqbal mengatakan:

Dalam matamu taklah ada kini pada kami suatu arti  
Menghunyah-hunyah cita lama dari zaman purba  
Tapi ingatlah, kamilah para pemelihara alam semesta ini  
Sebab ada pada kami: *Laa Illaaha Illallah*  
Tiada Tuhan melainkan Allah.<sup>46</sup>

Kami musafir berilah kami kebaktian penuh dalam tujuan!  
Berilah kami iman padu bagai Ibrahim  
Ajarilah kepada kami kembali makna: *Laa Illaaha*  
Bisikkanlah kepada kami rahasia: *Illallah!*<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Fazlur Rahman, *Konsep Masyarakat Islam Modern*, pent. Juniarso dkk., (Bandung: Risalah, 1984), 141.

<sup>46</sup>Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi*, pent., Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 176.

<sup>47</sup>*Ibid.*, 178.

Pandangan hidup tauhid yang tersirat dalam frasa *Laa Illaaha Illallah*, sebagaimana dinyatakan dalam syair di atas, sesungguhnya mencerminkan esensi dari semua ajaran Islam. Ini tidak sekadar menegaskan keberadaan Allah, tetapi juga mengakui kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup, dan kesatuan tujuan hidup. Semua ini merupakan hasil dari kesatuan Ketuhanan.<sup>48</sup> Aqidah atau tauhid yang benar harus mencerminkan adanya kesatuan pandangan terhadap konsep Ketuhanan, karena Tuhan adalah *causa prima* dan menjadi tujuan akhir dari segala kehidupan umat manusia.

Filsafat Iqbal adalah filsafat *Qur'an*. Sedangkan filsafat *Qur'an* tersebut memastikan adanya Tuhan mencakup semua filsafat yang dibicarakan oleh para filosof mengenai persoalan itu. Untuk membuktikan adanya Tuhan, para filosof dan pemikir mengemukakan tiga argumentasi yang melandasi filsafat ketuhanan yaitu *cosmological argument*, *theological argument* dan *ontological argument*.<sup>49</sup> Berdasarkan ketiga argumentasi tersebut kesemuanya jelas mempertegas pandangan *Qur'an* yang telah membuktikan adanya Tuhan.

Dalam konsepsi Iqbal, persoalan ketauhidan dan ketuhanan ini ditekankan bahwa Tuhan adalah ego besar dan ego terakhir yang paling sempurna. Sedangkan manusia yang menjadi obyek dan sekaligus subyek pendidikan adalah ego kecil yang berpribadi dan senantiasa berusaha mendekati ego besar yang sempurna untuk mencerap sifat-sifat kesempurnaan Tuhan kedalam dirinya. Bahkan menurut Iqbal, suatu atom tetap dianggap sebagai ego dan ego-ego itu bertingkat-tingkat. Pada tingkatan tertinggi itulah Tuhan sebagai ego terakhir yang sempurna, abadi dan menjadi asal dari setiap ego-ego bermula.

Nilai edukatif dari konsep ketuhanan Iqbal mengajarkan kepada manusia sebagai ego kecil untuk senantiasa menumbuhkembangkan ego pada setiap individu menjadi ego yang sempurna. Sehingga manusia mampu mencerap dan menumbuhkan sifat-sifat ketuhanan pada dirinya untuk mencapai derajat insan kamil. Pendidikan tauhid pada hakekatnya adalah menjelaskan makna *uluhiyah*, *rububiyah*, dan *ubudiyah* manusia pada penciptanya.<sup>50</sup> Dengan demikian peserta didik akan mengenal tujuan tertinggi dari pendidikan Islam, yakni ikhlas beribadah

---

<sup>48</sup>M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), 18.

<sup>49</sup>Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Qur'an: Filsafat, Spiritual dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 167.

<sup>50</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, pent., Heny Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), 185.

kepada-Nya. Apabila kondisi ini telah terbentuk dalam setiap individu peserta didik maka akan terwujudlah apa yang disebut Iqbal dengan insan kamil.

Mengesakan aqidah merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan. Barang siapa yang mengesakan aqidah berarti mengesakan tujuan pendidikan dengan mengatur, mengarahkan dan merubah jalan pikiran kepada tauhid, yaitu menumbuhkan manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan jalan mengetahui dan mendekatkan diri kepada-Nya. Ajaran *Al-Qur'an* kepada manusia untuk mengakui bahwa Allah SWT merupakan ego mutlak dan ego yang sempurna termaktub dalam firman Allah sebagai berikut:

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

”Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia. Pengetahuannya meliputi segala sesuatu”.<sup>51</sup>

Kebenaran aqidah merupakan landasan pokok agar pengenalan kepada Tuhan senantiasa terpelihara kebenarannya. Untuk itu, tauhid yang benar harus menjadi landasan utama bagi sikap dan tingkah laku manusia dalam menjalankan tugas kependidikan. Jadi esensi pendidikan tauhid dalam formulasi konsep pendidikan Islam Iqbal akan mendasari terbentuknya konsep yang dominan dari kebudayaan Islam. Bagi Iqbal, tauhid adalah suatu prinsip kerja yang meliputi persamaan, kesetiakawanan dan kemerdekaan.

Apabila pendidikan harus berangkat menuju prinsip tauhid yang benar, maka kegiatan pendidikan hendaknya melatih anak didik untuk menyerahkan segala kehendak dan maksud kepada kudrat Illaahi dalam arti menolak segala macam bentuk kekuatan selain taat kepada Allah. Untuk menemukan Allah, manusia harus menggunakan kesucian hati dan akal fikirannya dengan membaca ayat-ayat-Nya pada jendela alam semesta. Bila posisi ini berhasil diraih maka akan ketemulah eksistensi Tuhan yang dalam pandangan *Al-Qur'an* bersifat fungsional: Dia pencipta, pemelihara alam semesta dan manusia dan khususnya pemberi petunjuk kepada manusia melalui wahyu-Nya.<sup>52</sup>

Perjumpaan manusia dengan Tuhan-Nya akan melahirkan suatu kepercayaan mendalam dalam diri manusia yang dalam bahasa agama disebut iman. Iman terhadap Tuhan yang satu dan tiada yang lain merupakan hal sangat inti dalam struktur spiritual Islam. Iqbal berupaya membangun filsafatnya mengenai tauhid

---

<sup>51</sup>Al-Qur'an *Surat Thaha* (20: 98)

<sup>52</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 4.

diasas doktrin *Al-Qur'an*. Oleh karena itu sudah tidak diragukan bahwa pemikiran Iqbal tentang Tuhan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pendidikan tauhid dalam pendidikan Islam.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Untuk memahami konsep Ketuhanan dalam pandangan filsafat Iqbal secara eksplisit, diperlihatkan bahwa terdapat petunjuk nilai-nilai tauhid dalam pendidikan. Petunjuk ini membimbing penulis untuk menganalisis bagaimana pemikiran Iqbal berkaitan dengan pendidikan moral. Ini penting karena kepercayaan kepada Tuhan yang benar dapat membentuk standar moral yang membentuk karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, pendidikan moral sangatlah penting karena manusia memiliki tanggung jawab religius secara vertikal kepada Tuhan dan secara horizontal kepada sesama manusia.

Akhlak yang baik tidak hanya dimanifestasikan antara makhluk dengan *Khaliq-Nya* atau hubungan antar sesamanya, melainkan lebih dari itu. Dalam hubungan dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, Islam tetap harus mengharuskan diterapkannya akhlak yang terpuji.<sup>53</sup> Akhlak merupakan standar kepribadian manusia. Sampai sejauh manapun kehebatan manusia, tanpa diiringi perilakunya dengan akhlak yang terpuji, maka kehebatan itu tiada artinya bahkan menjadi bumerang bagi dirinya.

Moralitas Islam bersifat holistik, bulat dan terpadu. Suatu kebulatan moral mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (landasan perilaku) bagi manusia.<sup>54</sup> Oleh sebab itu manusia yang berakhlak Islam akan memiliki integritas kepribadian yang utuh dalam bersikap dan berperilaku.

Menurut Iqbal, untuk memupuk moral yang kuat dalam diri seseorang, tauhid harus menjadi dasar yang mendasari perilaku kita. Baginya, moral yang kuat mencakup sensitivitas terhadap nilai-nilai manusiawi dan kekuatan untuk memegang teguh tujuan yang telah ditetapkan dalam hati. Hal ini dijelaskan Iqbal dalam syairnya:

Abdi Allah tidak akan terombang-ambing suasana  
Sebab hidup bukan semacam bandul jam (yang kadang miring ke kiri, kadang  
miring ke kanan)

---

<sup>53</sup>Omar Muhammad al Thoumi al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, pent., Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 312.

<sup>54</sup>Muzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 139.

Apabila anda benar-benar seorang muslim  
Belajarlah hidup tegak-bebas  
Hidup sebagai "Rahmatan lil 'alamiin"  
Jangan gantungkan hidupmu pada belas kasihan  
orang-orang picik  
Anda laksanakan Nabi Yusuf!  
Jangan anggap dirimu rendah-murah!  
Kikis habis kerajaan Cains  
Pertaruhkan jiwamu  
Tapi jangan korbankan kehormatanmu!  
Yang istimewa hanyalah dia  
yang mau belajar mengenal dirinya  
Bangsa yang sungguhHanyalah yang tangguh  
Tak kenal menyerah atau kompromi!  
Galilah hikmat yang dalam diri kerasulan Muhammad  
Dan jangan sekali-kali mengabdikan  
Selain kepada *Rabbil Izzati*.<sup>55</sup>

Pendidikan dapat menciptakan moral dan karakter seperti yang dijelaskan dalam syair yang dikutip oleh Iqbal, pendidikan harus mengembangkan tiga aspek kunci dari karakter tersebut: keberanian, toleransi, dan kesederhanaan. Keberhasilan pendidikan dalam memperkuat ketiga elemen ini akan membentuk karakter manusia yang baik dan mukmin sejati, sesuai dengan pandangan Iqbal. Dengan demikian, nilai-nilai moral dalam paradigma pendidikan Islam menurut Iqbal adalah hasil transfer dari moralitas yang terdapat dalam Al-Quran. Dengan kata lain, pendidikan moral dalam pemikiran pendidikan Islam menurut Iqbal dapat dipandang sebagai implementasi dari ajaran moral Al-Quran.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Akal (Kecerdasan)

Sebagai seorang penyair Muslim modernis yang berfokus pada filosofi, Iqbal sangat peduli terhadap pemulihan intelektual di komunitas Muslim. Sebagai seorang pemikir Muslim, ia menganjurkan konsep kosmopolitanisme yang bertujuan untuk membebaskan pikiran manusia dari batasan-batasan dan prasangka-prasangka nasional.<sup>56</sup> Melalui filsafat egonya, Iqbal mengajarkan bahwa gagasan apapun tanpa diterjemahkan menjadi tindakan tidak akan berguna dan bermakna. Untuk itulah

---

<sup>55</sup>K.G. Sayidain, *Iqbal's Education Philosophy*, pent., M.I. Soeleman, (Baandung: CV. Diponegoro, 1986), 126.

<sup>56</sup>A. Syafi'I Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), 15.

maka Iqbal bangkit dan berjuang untuk menggugah kesadaran manusia dari ketiduran intelektual yang mengakibatkan kemerosotan di segala bidang.

Dalam hubungannya di atas, pendidikan akal atau kecerdasan manusia memegang peranan yang sangat menentukan. Jika Rene Des Cartes (1596-1650) mengatakan *cogito ergo sum* (aku berpikir, oleh karena itu aku ada),<sup>57</sup> maka pendidikan Islam hendaknya berprinsip aku berpikir maka aku berbuat. Ini mesti terjadi karena bagaimanapun baiknya suatu perbuatan apabila tidak didasari dengan suatu pengetahuan akan tidak terarah. Sehingga pendidikan kecerdasan atau akal dalam Islam berfungsi untuk mengarahkan akal atau ilmu pengetahuan yang telah dihasilkannya ke arah yang tepat guna dengan mengindahkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Ajaran Islam menekankan pentingnya penggunaan akal bagi umatnya. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mengajak manusia untuk berfikir tentang ciptaan Allah, karena akal memungkinkan manusia memahami, mengamati, dan merenungkan lingkungan sekitarnya. Meski begitu, akal tidaklah segalanya; ada hal-hal yang dapat dimengerti oleh akal, sementara ada yang melebihi batasnya. Seperti pandangan Bergson, Iqbal tidak setuju dengan penekanan berlebihan pada intelektualisme dalam peradaban modern yang mengesampingkan intuisi. Iqbal mempertegas bahwa intelektualisme yang terpisah dari intuisi dapat menjadi penyebab kekacauan, sementara yang terhubung dengan intuisi akan mencerminkan nilai-nilai *Ilahi* yang merupakan puncak kebenaran,<sup>58</sup>.

Pandangan Iqbal menunjukkan pentingnya pendidikan yang menyelaraskan antara aspek intelektual dan intuisi. Ia menyatakan bahwa pengetahuan yang berasal dari pikiran rasional hanya memiliki kebenaran yang bersifat relatif. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan pencarian kebenaran yang lebih dalam melalui pemahaman intuitif. Dengan mengakui peran intuisi sebagai mitra bagi kecerdasan akal, hal ini akan membuka jalan yang lancar dalam mencapai pengetahuan dan kebenaran yang hakiki. Dalam konteks ini, intelektualitas akan selalu dipandu oleh intuisi. Sebagaimana dilantunkan dalam sajak Iqbal:

Intelek harus diimbangi karunia cinta  
Sebab intelek hanya sekedar galauan panggilan cinta  
Cinta adalah guru dan pemandu  
bagi intelek, bagi visi dan bagi kalbu

---

<sup>57</sup>A. Syafi'i Ma'arif, dalam *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, A.Syafi'i Ma'arif dan Said Tuhuleley, peny., (Yogyakarta: Sipsrés, 1990), ix

<sup>58</sup>K.G. sayidain, *Op.cit.*, 110.

Apabila tiada cinta  
Agama dan segala ajarannya  
Ibarat kumpulan bayangan bisu.<sup>59</sup>

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sebagai lembaga dalam masyarakat sebagaimana yang sebenarnya, bertujuan untuk membimbing orang agar dapat beradaptasi secara aktif dan berkembang bersama masyarakat serta dinamika kehidupan sosial di sekitarnya. Meskipun sekolah dan berbagai institusi pendidikan memiliki peran penting, namun mereka hanya merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan arah individu. Lingkungan sosial, aspirasi pribadi, dan kondisi ekonomi serta politik juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk individu.

Salah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan manusia adalah *homo socius*, yang menunjukkan hubungannya dengan masyarakat lainnya. Ini juga mengindikasikan bahwa tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Mereka saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dalam pandangan Iqbal tata kehidupan sosial Islam harus dibina atas dasar kemanusiaan yang sangat luas tanpa melihat perbedaan bangsa, struktur sosial dan warna kulit.<sup>60</sup> Apabila ini telah terwujud pada diri setiap orang dalam kehidupan masyarakat maka akan lahirlah suatu masyarakat yang bertopang pada prinsip kesamaan, keadilan sosial dan kekeluargaan umat manusia. Tata kehidupan sosial yang demikian, tandas Iqbal akan lebih mengukuhkan kesatuan dunia dalam prinsip tauhid yaitu iman kepada keesaan Tuhan. Karena dengan prinsip ketauhidan ini akan terwujudlah kesatuan umat manusia di seluruh dunia tanpa adanya perbedaan ras, suku, negara, bahasa dan lain sebagainya. Cita-cita sosial yang akan berdiri di atas satu kekuatan tauhid yang ideal dengan satu Tuhan, satu kitab suci, satu Rasul dan satu kebenaran yaitu Islam.

Berangkat dari pandangan dasar kemanusiaan tersebut, Iqbal sebenarnya ingin membangun tata kehidupan sosial Islam ideal guna menciptakan demokrasi spiritual<sup>61</sup> yang dibangun atas prinsip tauhid. Sehingga pendidikan Islam juga harus memberikan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat tanpa mengesampingkan prinsi-

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, 111.

<sup>60</sup>*Ibid.*, 50.

<sup>61</sup>A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Op.cit., 17-18.

prinsip tauhid. Dengan meminjam istilah Nurcholish Madjid bahwa Islam adalah agama kemanusiaan yang terbuka, maka umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya kepada kemanusiaan.<sup>62</sup> Hal ini penting karena sering kaum agamawan cenderung merendahkan manusia demi keluhuran Tuhan. Pada hal dengan merendahkan derajat ciptaan-Nya, tak mungkin meluhurkan sang pencipta. Iman dan penghormatan terhadap manusia tak saling bersaing, melainkan saling memperkuat. Lebih lanjut Nurcholis menegaskan bahwa *teosentrisme* harus disatu padukan dengan *antroposentrisme*.<sup>63</sup> Karena sebuah humanisme tanpa Allah tak dapat dipertahankan dan sebaliknya iman kepada Allah akan membawa akibat pola hidup saling menghormati terhadap sesama manusia. Jika Tuhan sendiri memuliakan manusia maka apalagi manusia sendiri harus memuliakan sesamanya.

Jadi nilai-nilai pendidikan sosial dalam pemikiran filsafat Muhammad Iqbal pada hakekatnya terletak pada pandangannya tentang tata kehidupan sosial yang dibangun pada prinsip persamaan, keadilan dan kekeluargaan diantara umat manusia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari uraian di atas pembahasan terhadap nilai-nilai pendidikan islam dalam pemikiran filsafat Muhammad Iqbal, maka dibagian akhir dari tulisan ini penulis simpulkan sebagaimana berikut

Pertama, pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan Islam terinspirasi dari gagasannya mengenai manusia, terutama pandangannya terhadap kisah Adam, konsep ego, dan insan kamil. Hal ini membawa kita pada pertanyaan dasar dalam studi kemanusiaan yang berkaitan dengan pendidikan, seperti potensi bawaan, kebebasan, dan substansi manusia. Bagi Iqbal, manusia adalah ego kecil yang memiliki kesadaran diri, aktif, kreatif, dan dinamis. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan ego ini menuju ke ego besar, yaitu Allah SWT.

Kedua, meskipun secara konseptual filosofis, Iqbal tidak menyajikan formula rinci mengenai konsep pendidikan Islam, namun pandangan dasarnya tentang manusia, terutama pemahaman filsafatnya mengenai ego, secara implisit membawa potensi untuk mengembangkan sebuah konsep pendidikan Islam yang dinamis, inovatif, dan penuh semangat.

Ketiga, pemikiran filsafat Muhammad Iqbal tentang nilai-nilai pendidikan Islam dipengaruhi oleh pandangan dasarnya tentang manusia. Berdasarkan pandangan ini, nilai-

---

<sup>62</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), XLIV

<sup>63</sup>*Ibid.*, 110

nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam pemikiran Iqbal mencakup nilai-nilai tauhid, akhlak, kecerdasan, dan sosial. Semua nilai-nilai pendidikan ini berasal dari konsep Iqbal tentang ego yang merdeka dan berkembang menuju kesempurnaan, yakni Allah SWT. Konsep ketuhanan inilah yang pada akhirnya memuat nilai-nilai pendidikan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filasafat Qur'an: Filsafat, Spiritual dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).
- Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, pent., Ahmad Rofi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1985).
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, pent., Heny Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989).
- Aisyah Abdurrahman (Bintusy-Syathi'), *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, pent., M. Adib al-Arief, (Yogyakarta: LKPSM, 1997).
- A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994).
- dan Muhammad Diponegoro, *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*, (Yogyakarta: Shalahudin Press, 1983).
- , *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987).
- , dalam *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, A.Syafi'i Ma'arif dan Said Tuhuleley, peny., (Yogyakarta: Sipsrés, 1990).
- Ali Khalil Abu 'Ainaini, *Filsafat at Tarbiyah al Islamiyah fi al Qur'an al Karim*, (Mesir: Dar al Fiqri al Arabi, 1980).
- Chairul Arifin, *Kehendak Untuk Berkuasa: Frederich Nietzsche*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987).
- Djohan Effendi, *Adam Khudi dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal*, dalam *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, M. Dawam Rahardjo, peny., (Jakarta: Grafiti Press, 1987).
- Damardjati Supadjar, dalam J. Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Sistematika Filsafat Alfret North White Head*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Danusiri, *Epistimologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Fazlur Rahman, *Konsep Masyarakat Islam Modern*, pent. Juniarso dkk., (Bandung: Risalah, 1984).
- Harold H. Titus, et. al., *Living Issues in Philoshopy*, pent., Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Hari Zamharir, *Insan Kamil: Citra Sufistik Al-Jilli Tentang Manusia*, dalam *Insan Kamil*.
- K.G. Sayidain, *Iqbal's Education Philosophy*, pent., M.I. Soeleman, (Baandung: CV. Diponegoro, 1986).

- M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989).
- Muhammad Fahmi Muqoddas, Konsep Ego Menurut Iqbal, *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat UGM*, Seri 24, Pebruari 1996.
- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, pent., Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- , *Asrar-i Khudi*, pent., Bahrum Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Muzayin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- M. Chabib Thaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi Dalam Al-Qur'an*, dalam *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Ahmad Syafi'i Ma'arif & Said Tuhuleley, peny., (Yogyakarta: Sypress, 1990).
- M. Laily Mansur, *Pemikiran Kalam Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Miss Luce Claude Maitre, *Introduction To The Thought of Iqbal*, pent., Djohan Effendi, (Bandung: Mizan, 1992).
- Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).
- Omar Muhammad al Thoumi al Syaibani, *Falsafah Penddikan Islam*, pent., Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Roihan Achwan, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol.1-1991.
- Robert Ulich, *Philosophy of Education*, (New York: American Book Company, 1961).
- S.T. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 1996).
- Suripto, *Rekonstruksi Penikiran Pendidikan Islam*, Edukasi, *Jurnal Pendidikan Islam STAI Muhammadiyah Tulungagung* Volume 02, Nomor 02. November 2014.
- Team Penyusun *Ensiklopedi, Ensiklopedi Umum*, (Jakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1973).
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Sipres, 1994).